

BAB IV

P E N U T U P

Manusia adalah gambar Allah. Gambar menunjukkan eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah yang berbeda dengan ciptaan Allah yang lain dan tujuan Allah atas manusia. Oleh karena itu gambar Allah merupakan satu fakta yang paling penting untuk melihat tujuan hidup manusia, baik secara pribadi maupun keseluruhan.

Gambar Allah bukan hanya merujuk pada bagian tertentu dalam diri manusia tetapi merujuk kepada keseluruhan diri manusia. Manusia adalah gambar Allah. Pemahaman gambar Allah beberapa tokoh seperti Thomas Aquinas, Agustinus, Irenius, Louis Berkhoff membuka suatu pemahaman yang baik atas sisi-sisi yang terdapat di dalam diri manusia sebagai ciptaan Allah. Namun pemahaman mereka kurang menunjukkan keberadaan manusia secara utuh sebagai gambar Allah.

Kejadian 1:26-27 menunjukkan suatu realita penting bahwa manusia diciptakan Allah dalam integrasi Ketritunggalan-Nya. Penciptaan manusia merupakan sebuah keputusan interpersonal Allah dan merupakan kreatifitas Allah dalam Ketritunggalan-Nya, yang berbeda namun satu adanya. Kejadian 1:26-27 menunjukkan bahwa sudah sejak awal Allah menunjukkan keberadaan-Nya yang Tritunggal, yang berbeda namun satu adanya. Pemahaman bahwa Allah Tritunggal dapat diterima sebab Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa Allah secara ontologi adalah Tritunggal adanya. Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus merupakan Tiga Pribadi namun satu di dalam *esensi* dan *being* Ilahi.

Keberbedaan Allah Tritunggal dapat dilihat dari peran yang dilakukan Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus dalam mengerjakan program ilahi dalam sejarah dunia. Allah Bapa sebagai Pencipta dunia dan Pencipta program ilahi bagi ciptaan, Anak Allah sebagai Penyelamat manusia dan Roh Kudus sebagai Pribadi yang menolong dan memimpin orang percaya untuk hidup dalam kebenaran. Sedangkan kesatuan Allah Tritunggal dapat dilihat dari *esensi* dan *being* Allah yang satu yaitu kasih. Kasih-lah yang mengikat Allah dalam Ketritunggalan-Nya sebab kasih merupakan istilah hubungan antara pribadi yang mengasihi dan dikasihi. Kasih tidak mempunyai eksistensi jika terlepas dari pribadi yang mengasihi dan yang dikasihi.

Pemahaman manusia diciptakan dalam gambar Allah memiliki beberapa implikasi, pertama, manusia bukanlah robot tetapi merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk menentukan dirinya, menetapkan bagi dirinya, sebagai mana Allah yang berPribadi sebab manusia merupakan replika yang terbatas dari Allah yang tidak terbatas. Kedua, manusia sebagai pribadi akan menemukan makna hidupnya yang sempurna di dalam diri Allah.

Semua kapasitas yang manusia miliki, sebagai gambar Allah diberikan kepada manusia agar manusia dapat hidup berpartisipasi dan berelasi satu dengan yang lain, sebagai respon kasih, sebagai mana Allah Tritunggal yang bersekutu di dalam kasih. Oleh karena itu untuk menjadi pribadi yang seutuhnya manusia perlu berelasi dengan sesama manusia lainnya dan juga kepada Allah, Pencipta-Nya dengan penuh kasih dan kerelaan.

Ketika manusia berelasi dan bersekutu dengan Allah, Pencipta-Nya dan sesama manusia maka manusia menemukan makna hidupnya yang penuh dengan *shalom* atau kedamaian yang sejati sebab tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia

menjadi salah satu ciptaan yang dapat berpartisipasi dengan diri-Nya dalam komunitas-Nya yang penuh dengan *shalom* dan bersekutu dengan sesama manusia lainnya dengan penuh kasih dan tanpa paksaan.

Istilah Yunani yang umum untuk menggambarkan suatu persekutuan yang harmonis antara Allah dan manusia yang dekat, diikat dengan tali kasih yang kuat adalah merujuk pada kata *koinonia*. Di dalam kata ini terkandung suatu persekutuan yang erat, yang di dasarkan atas kasih, persahabatan, kerelaan dan juga pengorbanan. Jika melihat pemakaian umum dalam Perjanjian Baru, khususnya oleh rasul Paulus, istilah *koinonia* menunjukkan tindakan “saling memberi dan menerima” dalam persekutuan dengan Allah dan sesama tanpa melihat perbedaan budaya, latar belakang sosial ataupun jenis kelamin.

Refleksi yang sempurna dari tujuan hidup manusia bagi setiap manusia di dunia adalah merujuk kepada diri Yesus Kristus, Manusia sejati yang dalam sepanjang kehidupannya senantiasa bersekutu dengan Allah dan sebagai wujud ketaatan-Nya kepada Allah, Ia juga berelasi dengan orang-orang yang ada di sekitar-Nya. Hal ini selaras dengan perintah utama yang Tuhan Yesus sampaikan kepada seorang ahli Taurat untuk memperoleh hidup yang kekal di dalam Lukas 10:27 "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Inilah tujuan (*telos*) Allah menciptakan manusia dalam gambar-Nya. Hal ini jugalah yang dilakukan Allah dalam sejarah keselamatan manusia mulai dari zaman Perjanjian Lama (*melalui Israel*) hingga Perjanjian Baru (melalui gereja) bahkan pada akhir kehidupan manusia yang sempurna dalam langit dan bumi baru.

Eksistensi Israel dan gereja adalah satu, umat Allah. Umat Allah yang dirindukan untuk bersekutu dan berelasi dengan Allah dalam komunitas-Nya sedangkan realitas dari langit dan bumi baru merupakan suatu realitas yang sempurna dari kerinduan Allah atas penciptaan manusia dan kerinduan manusia sebagai ciptaan Allah baik secara pribadi maupun keseluruhan.

Dosa yang merupakan parasit, yang merusak komunitas ilahi telah dihancurkan oleh Yesus Kristus. Yesus Kristus memulihkan rencana Allah yang semula atas manusia dan memulihkan makna hidup manusia. Ketika manusia di dalam Kristus, manusia lama, manusia yang kehilangan makna hidupnya telah diubah menjadi manusia baru, manusia yang telah diperbaharui dan telah menemukan kembali makna hidupnya.

Dari pemaparan ini, jelas bahwa tujuan hidup manusia akan tercapai jika manusia di dalam Kristus. Kristus adalah satu-satunya Juruselamat yang berkuasa untuk mengubah keberadaan diri manusia, dari manusia lama yang penuh dengan dosa kepada manusia baru, yang hidup karena Kristus. Hal itu terbukti dengan keberadaan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa tidak semua Israel adalah Israel yang sejati (Roma 9:6-8). Israel yang sejati adalah Israel yang hidup dalam ketaatan kepada kebenaran Allah dan beriman kepada Kristus, Mesias yang diharapkan dan dijanjikan oleh Allah kepada bangsa Israel.

Oleh karena itu kehadiran gereja sebagai umat yang telah ditebus oleh Allah merupakan satu-satunya komunitas yang terpilih untuk menjadi model dan teladan bagi dunia. Gereja merupakan teladan untuk melihat makna diri manusia yang sesungguhnya, yang **senantiasa bersekutu** dengan Allah dan sesama manusia lainnya tanpa melihat perbedaan.

Gereja sebagai umat Allah diharapkan dapat berpartisipasi dengan penuh kerelaan dan kasih untuk menikmati persekutuan antara yang satu dengan yang lain, sebagaimana Allah di dalam Ketritungalan-Nya dan menghargai perbedaan sebagai kesadaran diri bahwa umat Allah adalah satu.

Namun pada kenyataannya, kehadiran gereja sebagai umat Allah di dunia belum sepenuhnya mewujudkan kerinduan Allah. Gereja sebagai umat Allah masih sering terperangkap oleh persekutuan yang menekankan persamaan latar belakang sosial, suku bangsa, cara berfikir serta gaya hidup dan menganggap perbedaan sebagai suatu faktor yang menyebabkan perpecahan. Oleh karena itu tidak heran ada gereja yang pada akhirnya bersikap bertahan terhadap keeksklusifan suku, ras mereka dan tidak membuka kesempatan kepada “yang lain” untuk bersekutu dan melayani bersama.

Oleh karena itu biarlah melalui dasar kasih yang menyatukan dan kesadaran saling memberi dan menerima, gereja dapat menciptakan satu *koinonia* yang indah di antara sesama umat Allah sebab gereja sebagai umat Allah tidak dapat berdiri sendiri, gereja sebagai umat Allah perlu berpartisipasi dengan Allah dan juga sesama.